

Implementasi Mabit Sebagai Pembelajaran Integratif

Intrakurikuler dan Ko Kurikuler Pada Mapel PAI

Erna Yuliati, Dini Permanasari

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana, Universitas Islam Depok.

Corresponding email: ernayuliati2907@gmail.com.

ARTICLE INFO

Article History

Submission : 02-12-2025

Received : 04-12-2025

Revised : 05-12-2025

Accepted : 07-12-2025

Keywords

Mabit

Pembelajaran Integratif

Intrakurikuler

Ko kurikuler

PAI

ABSTRACT

Kerap kali Guru mengalami kesulitan dalam mencapai tujuan pembelajaran salah satu penyebabnya adalah terbatasnya jumlah jam tatap muka atau waktu pertemuan. Ditambah tugas administratif lainnya yang membuat guru tidak leluasa mengembangkan keterampilan dalam mengajar. Sementara kondisi siswa yang benar-benar membutuhkan ruang dan waktu yang cukup untuk bisa memahami sekaligus mengimplementasikan nilai-nilai yang diharapkan dalam mata pelajaran (mapel) dalam hal ini Pendidikan Agama Islam (PAI). Untuk itu perlu adanya pembelajaran di luar jam belajar atau ko kurikuler yang muatannya adalah sebagai bentuk interpretasi PAI secara aplikatif. Dengan kata lain perlu adanya pembelajaran Integratif antara Intra kurikuler dan Ko kurikuler dalam mapel PAI.

PAI menjadi tolak ukur seseorang dalam berperilaku, karena sarat dengan nilai karakter, kepribadian dan spiritualitas seseorang. Tentunya ini menjadi beban berat bagi seorang guru Agama jika hanya mengandalkan pembelajaran di kelas saja. Untuk itu perlu adanya penggabungan pembelajaran atau satu kesatuan antara intrakurikuler dengan ko kurikuler yakni pembelajaran integratif. Salah satunya melalui kegiatan Malam Bina Iman dan Taqwa (Mabit).

Kegiatan Mabit sarat dengan nilai spiritualitas yang membuat Guru lebih leluasa menginternalisasikan nilai-nilai agama dan diramu secara aplikatif, menarik dan menyenangkan bagi siswa. Dengan adanya kegiatan Mabit terbentuk pembiasaan baik seperti kedisiplinan dalam hal ibadah, muncul sikap positif atau akhlaqul karimah baik terhadap orang tua (Birrul waildain) juga orang lain termasuk Guru dan teman, terbangunnya jiwa kemandirian, kerjasama, tanggung jawab dan yang terpenting adalah keimanan dan wawasan keagamaan semakin bertambah. Ini semua merupakan interpretasi dari nilai-nilai PAI yang dapat diwujudkan dalam pembelajaran integratif antara intra kurikuler dan ko kurikuler.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi salah satu dimensi penting dalam kehidupan terutama di era modern seperti saat ini. Melalui pendidikan diharapkan seseorang mampu mempersiapkan diri dalam menghadapi perubahan di masa depan dengan bekal keterampilan, pengetahuan dan nilai-nilai yang baik (Said, 2021). Di dalam lembaga

pendidikan formal atau sekolah, Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata pelajaran yang masuk ke dalam kurikulum intrakurikuler dan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, kepribadian, dan spiritualitas seseorang.

Pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada ranah kognitif, tetapi juga pada penguatan sikap dan pembiasaan perilaku keagamaan yang nyata. Oleh karena itu, dibutuhkan proses pembelajaran yang menyentuh tiga ranah utama: pengetahuan, penghayatan, dan pengamalan. Dalam konteks inilah kegiatan ko-kurikuler menjadi salah satu sarana penting untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih holistik.

Malam Bina Iman dan Taqwa (Mabit) merupakan salah satu bentuk kegiatan ko-kurikuler yang secara khusus dirancang untuk memberikan pembinaan spiritual bagi peserta didik. Pembinaan spiritual harus dilakukan secara bertahap melalui pendidikan ruhiyah, pembiasaan ibadah, teladan, dan aktivitas yang memupuk kedekatan kepada Allah. Menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam Tarbiyatul Aulad fil Islam, pembentukan akhlak membutuhkan latihan berulang, pembiasaan, serta lingkungan yang mendukung. (Ulwan, 2007)

Melalui kegiatan seperti Qiyamul lail, tilawah dan tadabbur Al-Qur'an, tausiyah/motivasi, dan pembiasaan akhlak, Mabit menjadi salah satu pilihan kegiatan edukatif menarik yang menawarkan pengalaman pembelajaran keagamaan bersifat aplikatif dan komprehensif. Kegiatan ini tidak hanya menekankan teori keagamaan, tetapi juga praktis keislaman yang dapat langsung dirasakan oleh peserta didik. Berangkat dari sinilah perlunya integrasi pembelajaran dalam hal ini intrakurikuler dan ko kurikuler pada mata pelajaran PAI.

Menurut Fogarty, pembelajaran integratif adalah "a curriculum approach that consciously applies methodology and language from more than one discipline to examine a central theme, issue, problem, topic, or experience." Artinya, pembelajaran integratif menggabungkan berbagai aktivitas pembelajaran untuk mencapai pengalaman belajar yang utuh (Fogarty, 1991).

Integrasi antara kegiatan intrakurikuler PAI dan ko-kurikuler seperti Mabit menjadi penting karena dapat menciptakan kesinambungan antara apa yang dipelajari siswa di kelas dengan apa yang mereka alami dalam aktivitas pembinaan. Karena jika hanya mengandalkan pembelajaran di kelas atau yang terkandung dalam intrakurikuler secara durasi atau jam tatap muka di mapel PAI khususnya, dinilai masih sangat kurang yakni sekali dalam satu minggu dengan bobot waktu dua hingga tiga jam pelajaran. Ditambah dengan begitu besarnya tanggung jawab administrasi guru dengan tuntutan capaian pembelajaran yang tidak hanya diukur secara kognitif, namun juga afektif dan psikomotorik. Terutama dalam pengaplikasian nilai-nilai moral spiritual yang terkandung dalam mapel PAI.

Program Mabit berpotensi menjadi jembatan antara teori dalam pembelajaran PAI dan praktik keagamaan di lingkungan sekolah. Dengan demikian, Mabit dapat berfungsi sebagai pembelajaran integratif yang tidak hanya memperkuat pemahaman

materi, tetapi juga membentuk karakter religius dan kedisiplinan siswa. Di Indonesia, Mabit digunakan banyak lembaga pendidikan sebagai bentuk tarbiyah ruhiyah untuk membangun kesadaran ibadah, karakter disiplin, serta kebiasaan berakhlak mulia (Ismail, 2016).

SD A yang berlokasi di Jakarta timur ini merupakan salah satu lembaga Pendidikan formal jenjang Sekolah Dasar (SD) berkarakter Islami, menerapkan program Mabit lebih dari tujuh tahun. Lantaran kebermanfaatan dan impact dari program ini sangat dirasakan bukan hanya dari sisi peserta didik saja, melainkan juga orang tua. Bukan hanya itu, program yang dikhkususkan di jenjang kelas tinggi yakni kelas 4, 5 dan 6 menjadi salah satu moment atau kegiatan yang paling ditunggu-tunggu oleh anak-anak. Dengan perencanaan dan tujuan yang jelas, serta kolaborasi semua komponen terutama guru Mapel PAI dengan Stake holder yang ada menunjukkan bahwa Mabit sangat penting dilakukan sebagai interpretasi atas pembelajaran integratif intra kurikuler dan ko kurikuler sekaligus dalam pembentukan karakter siswa yang religius.

Penelitian ini bertujuan memberikan gambaran bahwa pembelajaran integratif yang diwujudkan melalui Implementasi Mabit memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap upaya pembentukan akhlaq/moral spiritual siswa. Juga mempermudah dan memberikan keleluasaan seorang guru ketika menyampaikan materi PAI dengan tidak dikejar-kejar waktu atau beban administrasi yang harus diselesaikan. Termasuk memberikan ruang bagi sekolah untuk merangkul orang tua dalam rangka mendidik dan membina anak -anaknya agar memiliki karakter religius.

Mengingat sinergi orang tua dan sekolah harus dan terus dilakukan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif baik di lingkungan internal maupun eksternal atau sekolah lain, terutama terhadap pengembangan praktik pembelajaran PAI yang lebih efektif, komprehensif, dan bermakna.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif berupa *field research* (penelitian lapangan), yakni penelitian yang dilakukan di kancan atau medan terjadinya gejala-gejala yang diselidiki (Hadi, 2003). Dalam hal ini peneliti menjadikan salah satu Sekolah Dasar Islam Terpadu swasta yang ada di wilayah Jakarta timur sebagai objek penelitian dengan difokuskan pada pelaksanaan Mabit sebagai pembelajaran Integratif Intra dan Ko kurikuler pada Mapel PAI. Jenis penelitian dalam penyusunan jurnal ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang pelaku penelitian (Moelong, 2005).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis yaitu suatu penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah serta dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Tohirin, 2012).

Sedangkan cara berfikir yang digunakan yaitu bersifat induktif, yaitu proses panalasan dengan jalan observasi atau pengamatan menjadi dasar untuk merumuskan teori, hipotesis, dan interpretasi (Putra, 2012). Oleh karena itu dalam penelitian ini dinyatakan dalam keadaan sewajarnya dan sebagaimana adanya (natural setting) peneliti menggambarkan peristiwa maupun kejadian yang ada di lapangan tanpa mengubahnya menjadi angka atau symbol. Penelitian ini difokuskan pada Implementasi Mabit sebagai pembelajaran Interatif Intra dan Ko Kurikuler pada mapel PAI di salah satu SDIT Swasta di Jakarta timur.

Responden dalam penelitian ini adalah sumber dari mana data diperoleh. Dalam tahap ini peneliti berusaha menyeleksi data yang dapat dilihat dari tingkat validitas, dan relevansinya dengan judul penelitian, adapun responden penelitian dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi :

a. Data Primer

Data primer yakni data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai informasi yang dicari, data primer yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum, Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan, Guru Mapel PAI, Guru Pembina, Orang tua dan Siswa.

b. Data Sekunder

Data Sekunder yakni data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitian, data sekunder dari penelitian ini adalah dokumentasi baik foto maupun video, ataupun buku/modul yang berkaitan dengan kajian penelitian tentang pelaksanaan Mabit (Malam bina iman dan taqwa) di Sekolah tersebut.

Teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain dengan Wawancara, Observasi dan mengumpulkan dokumen-dokumen pendukung yang ada dari pelaksanaan kegiatan Mabit. Wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur, Sugiyono mengatakan bahwa wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang sudah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya, pedoman yang digunakan berupa garis-garis besar permasalahan yang ditanyakan (Sugiyono, 2007). Sehingga peneliti dapat mengajukan pertanyaan lebih terarah sesuai tujuan penelitian.

Peneliti juga terlibat langsung di lapangan untuk melakukan observasi. Sehingga mendapatkan data yang lebih akurat dan sesuai dengan kondisi sebenarnya. Sumber lain yakni diperoleh dari Kumpulan dokumentasi yang ada terkait kegiatan termasuk panduan modul Mabit, jadwal kegiatan, daftar hadir/presensi kegiatan, foto dan video kegiatan dan struktur panitia.

NO	URAIAN	ADA	TIDAK ADA
1.	Buku Panduan/Modul Mabit	✓	
2.	Jadwal Kegiatan	✓	
3.	Daftar hadir/Presensi	✓	
4.	Foto Kegiatan	✓	
5.	Video Kegiatan	✓	
6.	Struktur Panitia	✓	

C. PENDAPAT PARA AHLI

1. Mabit (Malam Bina Iman dan Taqwa)

Mabit adalah kegiatan bermalam yang bertujuan untuk memperkuat keimanan dan ketaqwaan melalui serangkaian aktivitas spiritual seperti sholat berjamaah, membaca Al Qur'an/Tilawah, dzikir dan ceramah. (Nursyam, 2021)

2. Intrakurikuler

Menurut Permendikbud No. 22 Tahun 2016, kegiatan intrakurikuler adalah kegiatan pembelajaran utama yang dilaksanakan secara tatap muka sesuai struktur kurikulum. Sementara itu, Zainuddin menegaskan bahwa intrakurikuler pada PAI tidak hanya bersifat kognitif tetapi harus mengarah pada pembentukan karakter melalui internalisasi ajaran (Zainuddin, 2015)

3. Ko Kurikuler

Djamarah dan Zain menyatakan bahwa kegiatan kokurikuler adalah kegiatan yang memperkaya dan memperdalam materi pembelajaran di kelas, namun dilakukan di luar jam Pelajaran (Djamarah, 2013).

Sedangkan menurut Samani dan Haryanto, kegiatan kokurikuler menjadi jembatan antara teori dan praktik sebagai sarana penguatan karakter (Haryanto, 2011)

4. Integrasi Intra dan Ko kurikuler

Suyadi berpendapat penguatan karakter dalam PAI membutuhkan kombinasi kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan pembiasaan agar nilai keislaman benar-benar terinternalisasi dalam diri siswa (Suyadi, 2013). Sedangkan Hamalik, menyebut integrasi pembelajaran sebagai perpaduan antara berbagai pengalaman belajar yang saling berkaitan untuk mencapai tujuan pendidikan. (Hamalik, 2011).

Dari semua ini dalam konteks pembelajaran PAI oleh Muhammin dijelaskan bahwa pembelajaran agama yang baik harus mengintegrasikan aspek *kognitif, afektif*,

dan psikomotor sehingga membentuk kepribadian muslim yang kaffah salah satunya dengan Mabit. (Muhaimin, 2012)

D. PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Mabit

Mabit di sekolah ini sudah berjalan cukup lama yakni lebih dari tujuh tahun. Peserta Mabit adalah kelas tinggi yakni kelas 4, 5 dan 6. Dalam pelaksanaannya dari ketiga jenjang tersebut tidak digabung sekaligus melainkan dilakukan berdasar tingkatan kelas dengan jumlah sekitar 50 - 60 siswa per kelasnya dengan waktu yang berbeda. Hal ini menjadikan pelaksanaan Mabit jauh lebih efektif dan optimal lantaran juga disesuaikan dengan kondisi kebutuhan dan materi ajar di masing-masing kelas.

Rangkaian pelaksanaan Mabit dilakukan di hari Jum'at - Sabtu, dimulai dari pukul 13.00 wib hingga pukul 07.00Wib keesokan harinya. Semua kegiatan terstruktur dengan jelas mulai dari kedatangan peserta, sholat berjamaah, penguatan materi PAI (tematik), jadwal makan bersama, Tilawah, Motivasi, Qiyamul Iail, Muhasabah, Dzikir, Olah Raga pagi dan refleksi dll, semua teratur dan terdapat penanggung jawab (PJ) atau Mentor di masing-masing bentuk kegiatan. Bukan hanya itu, ada hal menarik dan sedikit berbeda dengan pelaksanaan Mabit pada umumnya di sekolah atau lembaga lain.

Pelaksanaan Mabit di sekolah ini turut menghadirkan Orang tua bukan sekedar mengunjungi anak, tapi melibatkan orang tua menjadi bagian dari peserta dalam acara *Pumping Parents*, yang masih masuk dalam rangkaian Mabit. Tentunya di luar acara parenting yang umumnya diselenggarakan sekolah dalam satu waktu dan menghadirkan semua orang tua dari semua murid yang ada. Tapi bentuk kerjasama sekolah dalam merangkul orang tua terutama dari sisi atau pendekatan spiritual. Menariknya, prosentase kedatangan Orang tua bisa dikatakan fantastis yakni dihadiri sekitar 95% dari jumlah orang tua siswa yang ada dan mereka pun datang tepat waktu.

Meski dengan durasi beberapa jam saja yakni setelah sholat Isya atau pukul 19.30 Wib - 21.30 Wib Orang tua datang dan antusias mengikuti kegiatan *Pumping parents* (penguatan Orang tua dalam mendidik anak) di sesi Motivasi. Dalam waktu bersamaan di kelas yang berbeda anak pun juga mendapatkan materi *Pumping Students*. Keduanya menghadirkan Narasumber dari luar untuk memberikan materi tersebut. Di akhir sesi diberikan kesempatan untuk saling bertemu dan mengungkapkan segala harapan, termasuk perlakuan baik atau kurang baik selama di rumah (hubungan antar keluarga) yang menghambat proses pendidikan, kemudian juga tentang asa dan cita-cita yang diimpikan baik dari sisi anak maupun orang tua. Suasana haru bahagia mewarnai ujung malam tersebut.

Tentunya hal ini menjadi moment berkesan tersendiri, terlebih orang tua di tengah rasa lelah dan letihnya setelah beraktivitas sehari-hari di rumah/di luar (bekerja) namun mereka rela menyempatkan diri untuk datang. Karena mereka memandang kegiatan ini sebagai satu moment berharga terutama bagi orang tua yang sibuk, memiliki kualitas waktu bersama anak kurang dan menjadikan hubungannya dengan anak renggang.

Menurut penuturan salah satu orang tua (Mama Abel - walmur kelas 5), dengan adanya program Mabit yang di dalamnya ada kegiatan *Pumping parents* menjadikan satu wadah bagi orang tua mengetahui apa keinginan atau harapan anak kepadanya. Termasuk apa yang disukai dan tidak disukai dari mereka terutama tentang pola asuhnya. Demikian juga sebaliknya, anak menjadi tahu harapan orang tua terhadapnya yang dituangkan melalui pesan cinta. *“Benteng emosi yang selama ini ada akhirnya mampu cair dan menjadikan hubungan lebih hangat, komunikatif dan bonding yang terjalin pun semakin kuat. Anak dan Orang tua bersedia saling memaafkan, memahami, menghargai dan saling mendoakan. Bukan hanya itu, anak juga semakin bersikap sopan dan santun kepada orang tua, termasuk dengan Guru”*, paparnya.

Dengan demikian materi *Birrul walidain* yang terangkum dalam mapel PAI mampu diaplikasikan, diperkuat dengan rangkaian nilai-nilai akhlak yang lain. Selaku Guru pembina, Bu Rusmaliah Hasanah menilai kegiatan ini sangat menarik dan berbobot, bermanfaat untuk anak dan orang tua.

Secara umum pelaksanaan Mabit di sekolah ini mendapat respon positif baik dari peserta didik maupun Orang tua. Bu Anita selaku wakil kepala sekolah bidang kesiswaan mengatakan kegiatan ini sangat bagus, seru, menyenangkan dan bermanfaat. Materi Pumping parents dan Pumping student juga dibawakan sesuai dengan kebutuhan masing-masing (orang tua dan siswa), sehingga mengena/tepat sasaran. Senada dengan Bu Anita, Guru mapel PAI Pak Rahmat mengungkapkan selama kegiatan mabit berlangsung siswa senang, bahagia dan sangat antusias mengikuti dari awal hingga akhir.

Menurut pengakuan Nadhir salah satu peserta kegiatan Mabit menyatakan senang ikut kegiatan Mabit. “Senang berkegiatan bareng dengan teman sekelas, bahkan maunya bukan dua hari satu malam, tapi perlu ditambah menjadi tiga hari dua malam, berangkat Jumat pulang Ahad” tegasnya.

Sedangkan untuk Tilawah dalam kegiatan Mabit ini, Anita menuturkan target capaian anak-anak berjalan di luar ekspektasi yakni dalam membaca Al -Qur'an anak-anak mampu melebihi dari target yang ditentukan. Begitu pula pelaksanaan kegiatan lain seperti sholat berjamaah dan Qiyamul lail, Rusmaliah Hasanah juga menyampaikan bahwa siswa mampu tertib dan fokus sehingga bukan hanya berjalan lancar tapi juga khusyuk.

Sementara kedisiplinan termasuk menjaga waktu, bertanggung jawab atas dirinya, barang pribadi/bawaan, merapikan barang/tempat yang telah digunakan juga terlaksana dengan baik. Secara umum anak-anak mengikuti kegiatan sesuai dengan jadwal dan arahan Mentor.

2. Integrasi Intrakurikuler PAI dan Ko Kurikuler melalui Mabit

Menurut Dienna yang mengurusi bidang Kurikulum, kegiatan ini saling mendukung dalam muatan keislaman. Keduanya saling melengkapi karena teori pada pelajaran PAI dipraktekkan dalam kegiatan Mabit dan sebaliknya. Misal: PAI mengajarkan hafalan surat-surat dan di kegiatan Mabit, anak-anak menghafal dan mentadabbur Al-Qur'an. PAI mengajarkan akidah, akhlak, dan tanggung jawab kepada Allah, Rasulnya, orang tua, guru, dan masyarakat. Dalam kegiatan Mabit ada kegiatan qiyamul lail, sholat berjamaah, dan ada kegiatan muhasabah, anak meminta maaf pada orang tua, orang tua memotivasi sang anak dan lain-lain. Hal demikian disampaikan juga oleh Anita.

Kegiatan Mabit lebih ditekankan pada pengamalan dan pembentukan karakter siswa yang sedikit banyak berhubungan dengan materi PAI. Hal serupa dituturkan kembali oleh Rusmaliah Hasanah bahwa melalui Mabit, adanya penguatan tentang birrul walidain, habluminallah dan habluminannas yang terkandung dalam muatan pembelajaran PAI.

Contoh lain yakni dalam salah satu sub tema pembahasan PAI ada bab atau materi hafalan surat pendek atau ayat pilihan. Di kegiatan Mabit, materi tersebut dipraktekkan dengan durasi waktu yang lebih lama. Hasilnya, anak-anak mampu melampaui target. Hafalannya jauh lebih banyak didapatkan.

Di sisi lain, nilai-nilai yang diberikan pada pelaksanaan mabit didasarkan dari materi pembelajaran PAI diantaranya nilai keimanan (*habluminallah*), akhlakul karimah baik terhadap orang tua, maupun orang lain termasuk Guru dan teman (*habluminannas*), tanggung jawab, kemandirian dan kerjasama. Selain itu juga pembiasaan rutin ibadah yang dilakukan bukan hanya tepat waktu tapi juga tertib dan mampu khusyuk. Termasuk juga pembiasaan tilawah atau baca qur'an dan hafalan dengan intesitas waktu lebih lama dari biasanya. Pembelajaran tentang kedisiplinan juga sangat jelas dipraktekkan di kegiatan ini. Rahmat menambahkan, nilai-nilai lainnya meliputi persiapan memasuki fase Aqil Baligh, mengenal kehidupan di pesantren jika mereka melanjutkan pendidikannya bukan di sekolah umum, bahkan nilai kebersamaan saat makan bareng, dll.

Dari sisi kolaborasi antara Guru PAI dengan Pembina dalam kegiatan Mabit menurut Anita selama ini berjalan cukup baik. Mereka saling bekerjasama dalam penyusunan acara pelaksanaan Mabit, mengawasi dan membimbing anak-anak dalam setiap kegiatan Mabit, dan mengevaluasi saat pembelajaran PAI di kelas tentang sholat, hafalan Al-Qur'an serta karakter anak sebagai tindak lanjut dari Mabit. Dalam tataran praktisnya Guru PAI berkolaborasi dengan walas dan guru

bidang kesiswaan untuk memonitoring perkembangan siswa. Sementara Rusmaliah menambahkan guru membantu mengidentifikasi permasalahan yang ada pada siswa dan kemudian hal tersebut dapat dijadikan acuan sebagai materi Mabit.

3. Evaluasi dan Implikasi Mabit terhadap pembentukan karakter dan nilai spiritual siswa

Secara keseluruhan kegiatan Mabit berjalan lancar, anak-anak sangat senang dan antusias mengikutinya karena acara tersebut selalu memberikan motivasi anak, evaluasi, dan pastinya ada keterbukaan komunikasi anak dengan orang tua. Siswa cukup disiplin dan tertib mengikuti kegiatan dari awal – akhir, meski di jam tidur masih ada satu dua anak yang ngobrol. Menurut Renny selaku guru pembimbing, semua kegiatan diatur sedemikian rupa, dan tidak mengganggu jadwal kegiatan belajar mengajar lainnya. Pelaksanaan kegiatan Mabit juga terarah dengan baik dan kondusif.

Implikasi atau dampak yang muncul dari kegiatan Mabit baik secara langsung maupun tidak langsung terlihat dan dirasakan oleh sejumlah pihak. Menurut pengakuan salah satu orang tua, anaknya menjadi lebih sholih, lebih disiplin dalam sholat dan mampu bersikap sopan terhadap orang tua, nada bicara tidak lebih tinggi dari orang tua. Sementara Guru lain mengungkapkan perilaku negatif di lingkungan siswa mampu ditekan termasuk ketika bergaul dengan sesama teman. Contoh konkret nampak pada saat anak-anak bertemu mereka saling memberi salam/mendoakan. Juga buru-buru istighfar ketika melakukan khilaf seperti berkata kotor, jorok atau tidak pantas yang dinilai kurang sopan. Hal ini dituturkan oleh Fitria salah satu Guru di sekolah tersebut. Selain itu juga wawasan anak-anak tentang keislaman pun bertambah. Dalam hal ini Guru Mapel PAI merasa lebih leluasa secara waktu dan kesempatan dalam penyampaian materi pembelajaran bukan hanya secara teori melainkan juga mempraktekkannya.

E. KESIMPULAN

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Integratif dalam hal ini Mapel PAI dan Ko kurikuler melalui Mabit berdampak besar terhadap capaian pembelajaran yang diinginkan. Melalui internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam mapel tersebut dipadukan dengan kegiatan yang aplikatif menjadikan pengalaman belajar yang menarik dan menyenangkan bagi peserta didik. Mereka tidak terkungkung pembelajaran di kelas dengan beban kognitif saja melainkan juga ada pengalaman afektif dan psikomotor secara langsung.

Hal ini tidak hanya didapatkan oleh anak, melainkan orang tua pun mendapatkan pengalaman belajar sama yang saling mendukung dan ada keterkaitan erat keduanya. Pembentukan karakter religius dengan nilai-nilai moral spiritual akan mudah terbentuk manakala dua komponen Pendidikan yakni orang tua dan sekolah

saling bersinergi untuk mewujudkannya. Dengan demikian, kegiatan seperti Mabit dapat diposisikan sebagai bagian integral dari pembelajaran PAI yang komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ismail, Said (2024). Pengantar Studi Ilmu Tarbiyah. Jakarta: Pustaka Al Kautsar
- Nursyam, Fakhrudin. (2021). Tafsir Tarbawi : Tafsir Tematik Pendidikan Karakter. Jakarta : Al I'tishom
- Djamarah, S.B., & Zain, A. (2013). Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fogarty, R. (1991). The Mindful School: How to Integrate the Curricula. Palatine, IL:IRI/Skylight Publishing.
- Hamalik, O. (2011). Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ismail, F. (2016). Tarbiyah Ruhiyah dalam Pembentukan Karakter. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Muhaimin. (2012). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi. Jakarta: Rajawali Press.
- Samani, M., & Hariyanto. (2011). Pendidikan Karakter. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suyadi. (2013). Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ulwan, Abdullah Nashih. (2007). Tarbiyatul Aulad fil Islam. Jakarta: Pustaka Amani.
- Zainuddin. (2015). Metodologi Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2016). Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.